

## PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKn SISWA KELAS XII IPS SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG

RATNA JUWITA  
ratnajuwita@gmail.com

### ABSTRAK

Proses pembelajaran di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan mempersiapkan menghadapi masa depan yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, salah satu ukuran berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar dapat dilihat dari aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran PPKn siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung. (2) Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran PPKn siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung. (2) Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Berdasarkan data hasil analisis diperoleh kesimpulan: (1) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 78,16% dan pada siklus II meningkat menjadi 92,87%. (2) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar PPKn siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 20,7% dan pada siklus II meningkat menjadi 86,21%.

**Kata Kunci:** Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks dimana belajar tidak hanya hanya menggalil imu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai semata akan tetapi siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mengembangkan pemikirannya. artinya belajar merupakan proses yang diarahkan kepada tujuan melalui berbagai pengalaman yang dilalui dengan proses melihat, mengamati dan memahami isi dari pembelajaran itu. Pembelajaran yang dilakukan disekolah merupakan bagian penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran yang dilaksanakan merupakan suatu proses perubahan pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa yang dapat terlihat dari hasil belajar yang akan dicapai melalui interaksi yang berlangsung dalam didalam kelas itu, siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya dalam bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran yang menjadi topik atau materi bahasanya. Sebagai guru di sekolah tentunya agardapat meningkatkan aktivitas hasil belajar peserta didik melauai tindakan-tindakan yang dapat memotivasi siswa sehingga tujuan dari pembelajaran yang dimaksud dapat terwujud.

Agar kreativitas guru dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik memang seharusnya guru dapat mengembangkan wawasannya sesuai dengan perkembangan pendidikan yang ada pada saat ini. Cara yang efektif yang dapat diterpuh guru untuk mengembangkan kreatifitas salah satunya dengan cara berbagi pengalaman yang menyangkut kendala ataupun temuan Baru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan suatu metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran PPKn harus diintegrasikan kedalarn tujuan pembelajaran yang harus capai Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan untuk dapat mengambil langkah-langkah yang dapat memberikan keputusan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran termasuk juga mencari solusi dalam memecahkan masalah yang mungkin ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan yang timbul sekarang ini, hasil nilai ulangan mata pelajaran PPKn tidak mencapai KKM 70. Keadaan semacam ini menimbulkan berbagai pertanyaan yang mengikutinya, antara lain: mungkinkah karena kompetensi guru selaku pendidik, kompetensi peserta didik, kurikulum yang seras materi, proses pembelajaran yang tidak sesuai, atau sarana, prasarana dan media pembelajaran yang kurang memadai. Berdasarkan hasil prasurevei yang dilakukan penulis di SMA Negeri 15 Bandar Lampung diperoleh hasil belajar PPKn semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

**Tabel 1 Data prasurvei hasil ulangan harian PPKn siswa kelas XII IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung TP. 2018/2019**

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
$\geq 70$	Tuntas	7	23,3 %
$< 70$	Tidak Tuntas	23	76,7 %
<b>Jumlah</b>		30	100%

Sumber: Arsip nilai guru mata pelajaran PPKn kelas XII SMA Negeri 15 Bandar Lampung

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn siswa kelas XII IPS yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 7 siswa hanya 23,3% dari 30 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn masih rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah bentuk pembelajaran guru yang mengutamakan metode konvensional. Dalam mengajar, guru umumnya membelajarkan siswa dengan menggunakan metode ceramah atau hafalan, tanpa harus memperhatikan unsur keaktifan siswa dalam belajar. Padahal aktivitas siswa dalam belajar sangat menentukan keberhasilannya dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Tak jarang pula guru hanya menugasi siswa mencatat materi pelajaran di papan tulis lalu meninggalkan kelas dan tidak mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan. Materi PPKn yang masih bersifat hafalan membuat pengetahuan dan informasi yang diperoleh siswa terbatas pada produk hafalan. Sifat materi pelajaran PPKn tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah terjadi dialog imperative. Padahal, dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor. Jadi, dalam proses belajar mengajar, seorang guru mengajak siswa untuk mendengarkan, menyediakan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif. Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif.

Pada proses pembelajaran, keterampilan guru dalam mengelola kelas juga rendah, guru tidak mengembangkan media pembelajaran secara tepat. Keterampilan mengelola kelas merupakan suatu bentuk keterampilan dalam menciptakan atau mengkondisikan suasana kelas menjadi tempat yang menyenangkan (konduktivitas) untuk terciptanya proses belajar mengajar. Siswa dapat belajar dengan baik dan menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan perasaan senang, nyaman dan tentram. Bentuk komunikasi yang dijalin guru dan siswa juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Guru yang mengutamakan model kepemimpinan yang otoriter tentunya akan membuat siswa menjadi takut pada guru. Sebab guru hanya memerintahkan

tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa tanpa harus mengetahui lebih jauh karakteristik yang dimiliki tiap-tiap siswa. Akibatnya siswa belajar karena instruksi bukan karena perasaan senang untuk belajar. Bila instruksi tidak diberikan maka pekerjaan siswa menjadi terhenti. Dalam hal ini, guru perlu mengembangkan bentuk komunikasi yang demokratis dengan mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki siswa dan memperhatikan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki siswa dalam belajar.

Menurut Hamalik (2016: 79) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Pembelajaran ranah kognitif berkaitan dengan hasil pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup beberapa kategori yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Krathwohl dalam Anni et al. (2015) menyatakan pembelajaran ranah afektif merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur. Tujuan pembelajaran ini berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan pembelajaran afektif yaitu: penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan pembentukan pola hidup. Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syarat, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Menurut Elizabeth Simpson dalam Anni et al. (2015) kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas. Untuk memperbaiki pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah belajar siswa tersebut maka perlu di susun metode atau strategi yang baik. Model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* bertolak dari pandangan bahwa sebagai subjek dalam belajar, siswa mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Suprijono dalam Hizbullah (2011: 8), *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Adapun manfaat model *Snowball Throwing* menurut Asrori (2010: 3), yaitu: 1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar murid. 2) Dapat menumbuhkan kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri murid. 3) Dapat melatih murid mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif. Peran guru hanya sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru dan tercipta

kondisi belajar siswa yang aktif dan kondusif sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Menurut Asrori (2010: 15), tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerja sama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Devi dalam Asrori (2010: 26) model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih murid untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan Model *Snowball Throwing* sebagaimana dikemukakan Suprijono dalam Hizbullah, (2011:25) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya.
4. Kemudian masing-masing murid diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah tiap murid mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Guru bersama dengan murid memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang diberikan.
7. Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman murid tentang materi pembelajaran.
8. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral dan tugas di rumah.

Penulisan tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas XIIPSSMA Negeri 15 Bandar Lampung pada mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*. Secara khusus dari tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran PPKn siswa kelas XII SMA Negeri 15 Bandar Lampung TP. 2019/2020. (2) Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn siswa Kelas XII SMA Negeri 15 Bandar Lampung TP. 2019/2020.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu peneliti berusaha untuk menerapkan suatu tindakan sebagai upaya perbaikan untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada siswa kelas XII IPS semester ganjil dengan jumlah 30 siswa pada tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswawkelas XII IPS semester ganjil SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020. Adapun yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 13 siswa putra dan 7 siswa putri. model penelitian tindakan kelas dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pelaksanaan (*Acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), dan 4) Refleksi (*Reflecting*). Instrumen penelitian sebagaimana dirumuskan dalam kisi-kisi instrumen sebelumnya adalah tes hasil belajar formatif berbentuk pilihan ganda untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Daftar cek atau lembar pengamatan digunakan untuk menilai proses pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I

No	Jenis Aktivitas	Target	Pertemuan %			Rata-rata (%)	Ket
			I	II	III		
1.	Memperhatikan guru menerangkan	90%	73,56	79,31	80,46	77,78	TT
2.	Aktif menjawab pertanyaan guru	25%	75,86	79,31	81,61	78,93	TT
3.	Aktif bertanya kepada guru	20%	77,01	79,31	81,61	79,31	TT

No	Jenis Aktivitas	Target	Pertemuan %			Rata-rata (%)	Ket
			I	II	III		
4.	Mengerjakan latihan	85%	75,86	78,16	83,91	79,31	TT
5.	Aktif berdiskusi dengan teman	45%	72,41	72,41	81,61	75,48	T

Keterangan:

TT : Tidak Tuntas  
 T : Tuntas

Pada tabel di atas dapat dilihat aktivitas memperhatikan guru menerangkan pada pertemuan I yaitu 73,33%, pertemuan kedua 79,31%, dan pertemuan ketiga 80,46%, dengan rata-rata 77,78%. Pada aktivitas menjawab pertanyaan guru pada pertemuan pertama 75,86%, pertemuan kedua 79,31%, dan pertemuan ketiga 81,61%, dengan rata-rata 78,93%. Aktivitas yang ketiga yaitu aktif bertanya kepada guru pertemuan pertama sebesar 77,01%, pertemuan kedua 79,31%, pertemuan ketiga 81,61%, dengan rata-rata 79,31%. Aktivitas yang keempat yaitu mengerjakan latihan, pada pertemuan pertama 75,86%, pertemuan kedua 78,16%, dan pertemuan ketiga 83,91% dengan rata-rata 79,31%. Aktivitas yang kelima aktif bersidiskusi dengan teman, pada pertemuan pertama dan kedua sama 72,41%, pertemuan ketiga masih sama yaitu 81,61%, dengan rata-rata 75,48%. Sedangkan hasil belajar, setelah pelaksanaan pembelajaran selama satu siklus dengan 3 kali pertemuan, siswa yang tuntas berjumlah 65,52%,. Dalam siklus I ini, hasil belajar siswa belum semuanya tuntas, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang belum maksimal.

Pembelajaran siklus I teramati bahwa pada pertemuan pertama dan kedua ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru menerangkan, mereka ada yang mengantuk, melamun, mengobrol dengan teman, tidak mengumpulkan tugas, dan bermalas-malasan saat proses pembelajaran. Selanjutnya kelemahan-kelamahan itu menjadi bahan perencanaan tindakan perbaikan pada siklus II sebagai berikut: (1) Peneliti harus lebih menguasai kelas dengan cara memusatkan perhatian siswa pada penjelasan guru, sehingga siswa akan memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran (2) Peneliti harus memberikan perhatian yang lebih khusus kepada siswa yang belum tuntas pada siklus I dengan cara membimbing siswa dalam mengerjakan latihan soal. (3) Menekankan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan mengumpulkannya, sehingga semua siswa dapat bertanggung jawabkan hasil pekerjaannya. (4) Peneliti harus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak lagi bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran siklus I teramati bahwa pada pertemuan

pertama dan kedua ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru menerangkan, mereka ada yang mengantuk, melamun, mengobrol dengan teman, tidak mengumpulkan tugas, dan bermalas-malasan saat proses pembelajaran. Selanjutnya kelemahan-kelemahan itu menjadi bahan perencanaan tindakan perbaikan pada siklus II

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II

No	Jenis Aktivitas	Target	Pertemuan %			Rata-rata (%)	Ket
			I	II	III		
1.	Memperhatikan guru menerangkan	90%	93,10	95,40	97,70	95,40	T
2.	Aktif menjawab pertanyaan guru	25%	91,95	95,40	96,55	94,64	T
3.	Aktif bertanya kepada guru	20%	88,51	93,10	96,55	92,72	T
4.	Mengerjakan latihan	85%	87,36	90,80	91,95	90,04	T
5.	Aktif berdiskusi dengan teman	45%	87,36	93,10	94,25	91,57	T

Pada tabel di atas dapat dilihat aktivitas memperhatikan guru menerangkan pada pertemuan I yaitu 93,10%, pertemuan kedua 95,40%, dan pertemuan ketiga 97,70%, dengan rata-rata 95,40%. Pada aktivitas menjawab pertanyaan guru pada pertemuan pertama 91,95%, pertemuan kedua 95,40%, dan pertemuan ketiga 96,55%, dengan rata-rata 94,64%. Aktivitas yang ketiga yaitu aktif bertanya kepada guru pertemuan pertama sebesar 88,51%, pertemuan kedua 93,10%, pertemuan ketiga 96,55%, dengan rata-rata 92,72%. Aktivitas yang keempat yaitu mengerjakan latihan, pada pertemuan pertama 87,36%, pertemuan kedua 90,80%, dan pertemuan ketiga 91,95% dengan rata-rata 90,04%. Aktivitas yang kelima aktif bersidiskusi dengan teman, pada pertemuan pertama 87,36%, pertemuan kedua 93,10% dan pertemuan ketiga yaitu 94,25%, dengan rata-rata 91,57%. Hasil belajar setelah pelaksanaan pembelajaran selama satu siklus dengan 3 kali pertemuan yang tuntas berjumlah 86,21%. Dalam siklus II ini, hasil belajar siswa terjadi peningkatan. Berikut peningkatan aktivitas dan hasil belajar siklus I dan II

### 1. Aktivitas Siswa

Hasil analisis data aktivitas belajar siswa diketahui bahwa persentase siswa yang aktif mengalami peningkatan. Persentase aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Rata-Rata Persentase Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Jenis Aktivitas	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Memperhatikan guru menerangkan	77,78	95,40	17,62
2.	Aktif menjawab pertanyaan guru	78,93	94,64	15,71
3.	Aktif bertanya kepada guru	79,31	92,72	13,41
4.	Mengerjakan latihan	79,31	90,04	10,73
5.	Aktif berdiskusi dengan teman	75,48	91,57	16,09
Rata-rata aktivitas siswa		78,16	92,87	14,71

Pembahasan aktivitas siswa pada saat pembelajaran pada siklus I dan siklus II tiap-tiap indikator sebagai berikut:

1). Memperhatikan guru menerangkan

Pada siklus I, aktivitas siswa pada saat pembelajaran yang aktif memperhatikan guru menerangkan terjadi peningkatan. Untuk meningkatkan aktivitas tersebut guru melakukan pendekatan secara individual yang berupa guru memberikan perhatian lebih dan guru menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Pada siklus II, aktivitas memperhatikan guru menerangkan mengalami peningkatan sebesar 17,62% dari 77,78% menjadi menjadi 95,40%. Peningkatan aktivitas guru menerangkan terjadi disebabkan antara siswa dan guru mulai akrab dan terjalin komunikasi serta siswa termotivasi untuk belajar.

2). Aktif menjawab pertanyaan guru

Pada aktivitas yang kedua yaitu menjawab pertanyaan guru terjadi peningkatan sebesar 15,71%. Pada siklus I, siswa takut kalau mau menjawab pertanyaan guru karena takut salah atas jawaban tersebut dan kurang percaya diri atas jawabannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru memberikan motivasi serta guru memberikan nilai tambah pada siswa yang mau menjawab pertanyaan guru maupun pertanyaan temannya sendiri. Hal ini bertujuan agar siswa termotivasi dan memiliki percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru. Pada siklus II, siswa sudah lebih berani menjawab pertanyaan guru. Dengan demikian aktivitas menjawab pertanyaan guru meningkat dari siklus I 78,93% ke siklus II menjadi 94,64%.

3). Aktif bertanya kepada guru

Aktivitas ketiga mengeluarkan pendapat terjadi peningkatan sebesar 13,41%. Pada siklus I, siswa kurang percaya diri dan terkesan malu pada saat mengeluarkan pendapatnya, takut kalau pendapatnya ditertawakan siswa lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru memberikan pengarahan pada

siswa untuk latihan mengeluarkan pendapatnya, kalau salah tidak akan diberi hukuman apa-apa, memberi penghargaan seperti pujian pada mereka yang telah mengeluarkan pendapatnya. Pada siklus II, guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya terlebih dahulu apabila ada siswa yang bertanya kepada guru. Dengan demikian aktivitas mengeluarkan pendapat meningkat dari siklus I yaitu 79,31% siklus II meningkat menjadi 92,72%.

4). Mengerjakan latihan

Pada Siklus I siswa terjadi peningkatan 10,73%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru memberikan pengarahan bahwa siswa yang sering bertanya bukan berarti tidak paham terhadap materi, dan guru memberikan semangat kepada siswa agar merasa percaya diri ketika mengajukan pertanyaan kepada guru. Pada siklus II, siswa yang bertanya kepada guru mengalami perubahan dari 79,31% menjadi 90,04%.

5). Aktif berdiskusi dengan teman

Aktivitas kelima terjadi peningkatan sebesar 16,09%. Pada siklus I, saat diberikan soal secara berkelompok, ada sejumlah siswa yang menyerahkan soal latihan kepada siswa yang dianggap lebih pintar dalam kelompoknya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru memberikan penambahan nilai bagi siswa yang mengerjakan soal dan menuliskan jawabannya di papan tulis. Pada siklus II, siswa mulai memiliki rasa tanggung jawab dan percaya diri untuk mengerjakan soal yang diberikan. Hal inilah yang menyebabkan aktivitas mengerjakan latihan pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 75,48% menjadi 91,57%.

## 2. Hasil Belajar

Dari hasil tes akhir siklus I dan siklus II diperoleh data skor hasil belajar PPKn siswa sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa siklus I dan siklus II

No	Kategori	Nilai	Banyak Siswa		Persentase		Peningkatan
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
1	Tuntas	$\geq 70$	19	26	65,51%	86,21%	20,7%
2	Belum Tuntas	$< 70$	11	2			
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>15</b>			

Pada siklus I siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM  $\geq 70$  sebanyak 65,51%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM  $\geq 70$  meningkat menjadi 86,21%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang nilainya pada kategori tuntas dari siklus I dan siklus II meningkat 20,7%, sehingga hasil belajar pada siklus II lebih baik dari siklus I meskipun masih ada 2 siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi siswa harus melakukan semua aspek aktivitas belajar yaitu Memperhatikan guru saat menjelaskan, Aktif menjawab pertanyaan guru, Aktif bertanya kepada guru, Mengerjakan latihan dan Aktif berdiskusi dengan teman (Ahmadi, 2014:132). Seluruh peningkatan yang terjadi pada aktivitas dan hasil belajar siswa terjadi karena dalam pembelajaran peneliti menggunakan metode *Snowball Throwing* yang dilakukan dengan baik. Hal ini sesuai dengan definisi dari *Snowball Throwing* itu sendiri yaitu bahwa metode *Snowball Throwing* adalah suatu proses mengajar yang titik beratnya diletakkan pada terpecahnya suatu masalah oleh siswa dengan cara rasional logis dan benar serta berlatih untuk memecahkan masalah yang timbul (Syaiful Bahri, 2015:103). Tetapi masih ada yang harus diperbaiki kedepan, seperti: penguasaan materi oleh guru, pengelolaan kelas yang baik, dan pengelolaan waktu dalam pembelajaran menggunakan *Snowball Throwing*.

Kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran model *Snowball Throwing* menurut Suprijono dalam Hizbullah (2011: 19) diantaranya: "(1) Melatih kedisiplinan murid; dan (2) Saling memberi pengetahuan". Sedangkan menurut Safitri dalam Hizbullah (2011: 21) kelebihan model *Snowball Throwing* antara lain: 1) Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan. 2) Murid lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena murid mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok. 3) Dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. 4) Melatih murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. 5) Merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut. 6) Dapat mengurangi rasa takut murid dalam bertanya kepada teman maupun guru. 7) Murid akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah. 8) Murid akan memahami makna tanggung jawab. 9) Murid akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia. 10) Murid akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar PPKnsiswa kelas XIIIPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung TP. 2019/2020. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 78,16% dan pada siklus II sebesar 92,87%. Saat pelaksanaan penelitian semua aspek aktivitas telah

dilakukan oleh siswa yaitu Memperhatikan guru saat menjelaskan, Aktif menjawab pertanyaan guru, Aktif bertanya kepada guru, Mengerjakan latihan dan Aktif berdiskusi dengan teman. (2) Penerapan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas XIIIPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung TP. 2019/2020. Siswa yang dinyatakan tuntas dengan KKM  $\geq$  70 pada siklus I sebesar 20,7% dan pada siklus II meningkat menjadi 86,21%

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budiman.ProblemSolving.(<http://www.google.co.id/search?q=metode+problem+solving&btnG=Telusuri&hl=id&sa=2>, online tanggal 4 Agustus 2016 Jam 16:06 WIB)
- Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Rohani, Ahmad. 2014. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka cipta
- Ruseffendi.2010. *Pengajaran Modern*.Bandung: Tarsito.
- Sardiman. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana. 2012. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Syaiful Bahri. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Winkel. 2013. *Psikologi Pendidikan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia (<http://gurupkn.wordpress.com/2013/11/16/metode-pemecahan-masalah-problem-solving/> diakses tanggal 4 Agustus 2016 jam 11.49 WIB)